

PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU DENGAN BALITA DI PUSKESMAS KUTA MALAKA ACEH BESAR

Cut Rahmi Muharrina^{1*}, Ita Susanti², Nurlaila³, Shinta Amalia⁴, Angela Zulbaini⁵,
Maulida⁶, Sri Eva Ridha⁷

¹⁻⁷ Universitas Abulyatama

E-mail: ¹⁾ amic@abulyatama.ac.id, ²⁾ ita_kebidanan@abulyatama.ac.id

Abstract

Reducing the prevalence of stunting in children under five is the main agenda of the Government of Indonesia. The Secretariat of the Vice President coordinates efforts to accelerate stunting prevention so that it converges, both in planning, implementation, including monitoring and evaluation at various levels of government, including villages. The Setwapres encourages the involvement of all parties in accelerating stunting prevention so that the prevalence will fall to 14% by 2024. Stunting is caused by multi-dimensional factors and is not only caused by poor nutrition experienced by pregnant women and children under five. Several factors that influence the incidence of stunting include maternal factors, home environment factors, low food quality, inadequate feeding, food and drink safety, breastfeeding (breastfeeding phase), infection, political economy, health and health services, education, social and culture, agriculture and food systems, water, sanitation and the environment. The prevalence of stunting in Indonesia is higher than other countries in Southeast Asia, such as Myanmar at 35%, Vietnam at 23%, and Thailand at 16%. Seeing this situation, of course, very worrying for the younger generation. This is because the incidence of stunting will have an impact on the growth and development of children in the long term. The method used is Pre Test and Post Test using a questionnaire. Based on the results of the counseling there was an increase in respondents' knowledge of stunting, which was in the good category as much as 19 (52.8%). In conclusion, there is a significant increase in respondents' knowledge after being given counseling.

Keywords: *Stunting, Toddler, Mother*

Abstrak

Penurunan prevalensi stunting pada balita adalah agenda utama Pemerintah RI. Sekretariat Wakil Presiden mengkoordinasikan upaya percepatan pencegahan stunting agar konvergen, baik pada perencanaan, pelaksanaan, termasuk pemantauan dan evaluasinya di berbagai tingkat pemerintahan, termasuk desa. Setwapres mendorong keterlibatan semua pihak dalam percepatan pencegahan stunting agar prevalensi turun hingga 14% pada 2024 nanti. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain faktor maternal, faktor lingkungan rumah, kualitas makanan yang rendah, pemberian makan yang kurang, keamanan makanan dan minuman, pemberian ASI (fase menyusui), infeksi, ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya, system pertanian dan pangan, air, sanitasi dan lingkungan. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23%, dan Thailand sebesar 16%. Melihat

¹Universitas Abulyatama
Cut Rahmi Muharrina
*E-mail: amic@abulyatama.ac.id

keadaan tersebut, tentunya sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan kejadian stunting akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Metode yang dijalankan yaitu Pre Test dan Post Test dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan responden terhadap stunting yaitu berada pada katagori baik sebanyak 19 (52,8%). Kesimpulan adanya peningkatan pengetahuan responden secara signifikan setelah diberikan penyuluhan.

Kata kunci: *Stunting*, Balita, Ibu

PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi *stunting* pada balita adalah agenda utama Pemerintah RI. Sekretariat Wakil Presiden mengkoordinasikan upaya percepatan pencegahan *stunting* agar konvergen, baik pada perencanaan, pelaksanaan, termasuk pemantauan dan evaluasinya di berbagai tingkat pemerintahan, termasuk desa. Setwapres mendorong keterlibatan semua pihak dalam percepatan pencegahan *stunting* agar prevalensi turun hingga 14% pada 2024 nanti.

Stunting (pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi di dunia khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Mitra, 2015). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, produktivitas yang rendah dan perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Syafriana et al., 2019). Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa (Rohmah & Natalie, 2020). Hal ini karena sumber daya manusia stunting memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Sutarto et al., 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain faktor maternal, faktor lingkungan rumah, kualitas makanan yang rendah, pemberian makan yang kurang, keamanan makanan dan minuman, pemberian ASI (fase menyusui), infeksi, ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya, system pertanian dan pangan, air, sanitasi dan lingkungan (Larasati & Wahyuningsih, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23%, dan Thailand sebesar 16% (Mukhlis & Yanti, 2020). Melihat keadaan tersebut, tentunya sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan kejadian stunting akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya Aenin (2017); Marfuah et al. (2022); Simanjuntak & Georgy (2020) menyatakan bahwa kejadian stunting berkaitan dengan keadaan kurang gizi pada anak, hal ini dikarenakan kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan pada anak serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada anak usia di bawah 2 tahun.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, maka perlu dilakukan penyuluhan tentang pencegahan stunting di Puskesmas Kuta Malaka Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penyuluhan ini dilaksanakan di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar pada Tanggal 12 Maret 2020 dengan responden berjumlah 36 orang. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu *pre tes* sebelum dilaksanakannya penyuluhan untuk melihat sejauh mana pengetahuan responden tentang materi penyuluhan ini selanjutnya diberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* melalui penyuluhan dan tanya jawab dan untuk proses terakhir dilakukan *post tes*. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan tentang materi yang diberikan pada saat penyuluhan. Setelah semua kuesioner selesai terisi selanjutnya data didistribusikan kedalam bentuk persentase dengan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) dengan kriteria:

- a) Baik : jawaban yang benar 76%-100%
- b) Cukup : jawaban yang benar 56%-75%
- c) Kurang : jawaban yang benar < 56%

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dari Pre Test

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting* di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	2	5,6
2	Cukup	9	25
3	Kurang	25	69,4
Total		36	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting* berada pada katagori kurang yaitu 25 (69,4%) dari total 36 responden yang terdapat di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.

B. Hasil dari Post Test

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting* di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	19	52,8
2	Cukup	13	36,1
3	Kurang	4	11,1
Total		36	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting* terjadi peningkatan yaitu berada pada katagori baik yaitu 19 (52,8%) dari total 36 responden yang terdapat di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana tinggi badan seseorang jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang seusianya. Indikator status gizi TB/U sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) dibawah rata-rata standar 1 dari 3 anak balita di Indonesia mengalami stunting (pendek). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor utamanya yaitu kurangnya gizi kronis yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita.
- 2) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan.

3) Akses

Terbatasnya akses pelayanan kesehatan, termasuk layanan kehamilan dan *postnatal* (setelah melahirkan).

4) Fasilitas

Kurangnya akses air bersih dan sanitasi

5) Ekonomi

Kurangnya makan makanan bergizi

6) Riwayat

Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan Riwayat penyakit

Dampak Stunting

1) Dampak jangka pendek

Adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisiknya, serta gangguan metabolisme

2) Dampak jangka panjang

Stunting yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin akan menurunkan kemampuan kognitif otak, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi munculnya penyakit metabolik seperti kegemukan, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah.

Adapun dampak stunting lainnya yang ditimbulkan yaitu anak mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, saat tua beresiko mengalami penyakit yang berhubungan dengan pola makan, fungsi tubuh tidak seimbang, kerugian ekonomi dan postur tubuh tidak maksimal saat dewasa.

Pencegahan Stunting dapat dicegah dengan cara sebagai berikut:

1) Sejak masa kehamilan

Sejak dalam kandungan, janin diberikan asupan gizi yang baik dan seimbang, ibu hamil tidak boleh mengalami anemia dan rutin melakukan pemeriksaan selama kehamilan.

2) Setelah anak lahir

Setelah bayi lahir, berikan bayi ASI eksklusif, vaksinasi dan asupan makanan bergizi jika sudah berusia di atas enam bulan, jangan biarkan anak mengalami penyakit infeksi berulang, sanitasi dan lingkungan yang bersih, serta pola asuh yang baik dan benar.

Adapun zat gizi mikro yang berperan untuk mencegah stunting dalam kehamilan yaitu sebagai berikut:

1) Kalsium

Kalsium berfungsi dalam pembentukan tulang serta gigi, pembekuan darah dan kontraksi otot.

2) Yodium

Yodium sangat berguna bagi hormon tiroid dimana hormon tiroid mengatur metabolisme, pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Yodium juga penting untuk mencegah gondok dan kekerdilan.

3) Zink

Zink berfungsi dalam metabolisme tulang, penyembuhan luka, fungsi kekebalan dan pengembangan fungsi reproduksi laki-laki.

4) Zat Besi

Zat besi berfungsi dalam sistem kekebalan tubuh, pertumbuhan otak, dan metabolisme energi.

5) Asam Folat

Asam folat terutama berfungsi pada periode pembelahan dan pertumbuhan sel, memproduksi sel darah merah dan mencegah anemia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian kepada masyarakat terdapat hal yang dapat disimpulkan yaitu adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar tentang pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

- 1) Universitas Abulayatama yang telah memfasilitasi penyuluhan ini
- 2) Kepala Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar
- 3) Seluruh Masyarakat yang telah berhadir dan berperan aktif pada saat penyuluhan berjalan
- 4) Seluruh teman-teman Dosen yang telah ikut membantu menyukseskan kegiatan penyuluhan

- 5) Seluruh mahasiswa yang telah berperan aktif untuk terlaksananya kegiatan penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Aenin, S. R. (2017). *Hubungan Pemberian Jenis Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Temu Ireng Kampung Nalen Sorosutan Umbulbarjo Yogyakarta*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari ii tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Marfuah, D., Gz, S., & Kurniawati, I. (2022). *Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Yang Tepat*. Cv. Ae Media Grafika.
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.
- Mukhlis, H., & Yanti, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 127.
- Rohmah, M., & Natalie, R. S. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 207–215.
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019*.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.
- Syafrina, M., Masrul, M., & Firdawati, F. (2019). Analisis komitmen pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam mengatasi masalah stunting berdasarkan nutrition commitment index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 233–244.